



## *Academic Journal of Da'wa and Communication*

---

### **MENEMANI PREMAN TOBAT: METODE DAKWAH KH. MUHAMMAD ALI NAHARUSSURUR DI SURAKARTA**

**Sinta Nur Utami<sup>1</sup>**

**Zainul Abas<sup>2</sup>**

UIN Raden Mas Said Surakarta

---

#### **Abstract**

---

**Keywords:**

*da'wah method,  
Juba SAR, thugs,  
Surakarta*

---

*This study aims to determine the da'wah method used by KH. Muhammad Ali Naharussurur was carried out on thugs at the Juba SAR basecamp of Surakarta to increase the faith of the thugs. Da'wah to thugs aims to change their lives for a better path. This research is a descriptive qualitative research. The subject of the research is the SAR leader of Juba Surakarta. The informants were taken from conscious thugs and students of KH. Muhammad Ali Naharussurur. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. In conclusion, the da'wah method applied by KH. Muhammad Ali Naharussurur, namely through the bil wisdom process, namely an approach in attracting people's awareness of religion and getting closer to Allah; bil maw'idzah hasanah, good teaching through advice containing good words so that it enters the heart without blaming others; bil-mujlah with discussions conducted through question and answer without causing hostility between parties. As a result, cognitive effects arise, namely effects that are informative for the target of da'wah; affective effect with the emergence of a feeling of wanting to change for the better; and behavioral effects that affect the behavior of the target da'wah*

### Abstrak

*Kata kunci:*  
*metode dakwah,*  
*SAR Juba, preman,*  
*Surakarta*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan KH. Muhammad Ali Naharussurur dilakukan kepada preman di basecamp SAR Juba Surakarta untuk meningkatkan keimanan para preman. Dakwah kepada preman bertujuan untuk mengubah kehidupan mereka menuju jalan yang lebih baik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah pimpinan SAR Juba Surakarta. Informan diambil dari para preman yang sudah sadar dan murid KH. Muhammad Ali Naharussurur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulannya, metode dakwah yang diterapkan KH. Muhammad Ali Naharussurur yaitu melalui proses bil hikmah, yakni pendekatan dalam menarik kesadaran orang terhadap agama dan mendekatkan diri kepada Allah; bil maw'idzah hasanah, pengajaran yang baik melalui nasehat yang mengandung kalimat baik agar masuk ke dalam hati tanpa menyalahkan orang lain; bil-mujadalah dengan diskusi yang dilakukan melalui tanya-jawab tanpa menimbulkan permusuhan antarpihak. Hasilnya, timbul efek kognitif, yakni efek yang sifatnya informatif bagi sasaran dakwah; efek afektif dengan munculnya perasaan ingin berubah jadi lebih baik; dan efek behavioral yang mempengaruhi perilaku sasaran dakwah.

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia untuk berbuat baik. Aktivitas dakwah ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran, pembinaan dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam. Sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia yang sebelumnya mempunyai niat negatif.

Setiap muslim menyadari bahwa diharuskan menyampaikan kebaikan salah satunya dengan berdakwah, maka tugas yang Allah berikan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, perintah ini pun ada dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104. Menurut Wahyu Ilahi (2010); (M. Munir & Ilahi, 2006) ayat di atas mengandung makna dakwah, yakni hendaklah diantara sekelompok umat (manusia)

bertugas atau misinya menyeru kepada kebajikan dengan menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah *mungkar* maka mereka adalah orang-orang yang sungguh berjaya.

Aktivitas dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam melalui mimbar belaka. Akan tetapi dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi sasaran dakwah, baik secara individual atau kelompok untuk menimbulkan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan melalui lisan, tulisan, maupun tingkah laku tanpa adanya paksaan. Dakwah Islam dapat dimaknai sebagai usaha dan aktivitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiyah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*baladun*) merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya (A. S. Munir, 2008).

Sistem dan cara dakwah tersebut tidak jauh hubungannya dengan istilah-istilah lain yang terkait, yaitu pendekatan (*approach*), strategi (*strategy*), metode (*method*), teknik (*technique*), dan taktik (*tactic*). Masing-masing istilah tersebut memiliki kemiripan makna sehingga sulit untuk dibedakan dengan jelas. Jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan maka pendekatan adalah langkah yang paling awal. Segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya, setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik (Aziz, 2009).

Kegiatan dakwah yang memfokuskan perhatian kepada pengembangan penyampaian dakwah merupakan poin penting,

karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah banyak ditentukan oleh strategi penyampaian dakwah tersebut. Seorang pendakwah perlu mempunyai metode atau sarana dakwah yang efektif, sehingga ia dapat menyampaikan dakwahnya secara baik. Dakwah pun harus dikemas dengan cara yang tepat dalam penyampaian. Selain itu, untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang salah satunya adalah metode dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengenai sasaran (A. S. Munir, 2009). Adapun cara kerja yang diterapkan oleh seorang pendakwah dalam proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia adalah dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan kondisi masyarakat agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Penerapan dakwah yang ditinjau dari segi media yang digunakan meliputi *bil lisan*, *bil kitabah*, dan dakwah *bil hal*. Moh. Ali Aziz (2009) menyebut yang pertama sebagai dakwah kalam, yang kedua dengan tulisan, sedang yang ketiga disebutnya dakwah dengan sikap, amaliah nyata, aksi lapangan, dan disebutnya juga dakwah transformatif. Selain itu, apabila ditinjau dari segi metode yang digunakan, dakwah diklasifikasikan menjadi *al-Hikmah* diartikan sebagai dakwah yang bijaksana, hati yang bersih dan menarik perhatian orang terhadap agama dan Allah. Metode selanjutnya, *al-Mau'izah Hasanah* adalah pengajaran yang baik dan mengandung ajakan dengan penuh kelembutan dan tidak membongkar masa lalu orang lain. *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk berdiskusi maupun tanya jawab tanpa menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, metode dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (sasaran dakwah) dalam konteks sosio-kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosio-kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (A. S. Munir, 2008).

Dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan kultural oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, mereka sadar bahwa budaya adalah sesuatu yang sudah mendarah daging di masyarakat. Jika langsung menolak budaya tersebut, maka masyarakat juga akan menolak untuk mengikuti ajaran agama Islam. Alhasil, mereka menyisipkan budaya-budaya yang sudah ada dan berkembang dengan ajaran-ajaran Islam, seperti: Gamelan Sekaten (*syahadatain*), Gapura Masjid (*ghofuro*), dan lain sebagainya. Selain itu beberapa pemaparan metode dakwah di atas, ada pula dakwah melalui pendekatan *fardiyah* yaitu mengajak mereka (sasaran dakwah) secara pribadi/individu, yakni dengan cara pendakwah mendatangi sasaran dakwah tersebut. Misalnya, seorang pendakwah mengajak seorang anak jalanan dengan tujuan mengubah ia kepada keadaan yang lebih baik dan diridai Allah. Adapun pendekatan secara *persuasif*, yakni pendekatan yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku sasaran dakwah sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendakwah. Dengan mengadakan pengajian rutin, berzikir, bersholawat maupun bersilaturahmi yang ditujukan untuk mengajak sasaran dakwah supaya mendekatkan diri kepada Allah. Mas'ud dalam Saerozi (2013) Pendekatan kasih sayang dalam dakwah, bagi para Sunan, yaitu Walisongo sebagai wujud tugas dan panggilan agama. Walisongo memperlakukan masyarakat (sasaran dakwah) dengan kasih sayang, memberi mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syari'at Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.

Sasaran dakwah pun masing-masing memiliki beragam latar belakang, salah satunya jika dilihat dari segi khusus yakni, seperti: gelandangan, wanita tunasusila, anak jalanan, narapidana, preman, dan kelompok-kelompok tertentu lainnya (Arifin, 1991). Preman adalah salah satu wujud dari kriminalitas, yakni tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya. Seperti perjudian, perampokan, pelacuran

dan kejahatan-kejahatan yang lainnya. Orang-orang ini berprinsip untuk bebas, tidak mengikuti aturan, suka membuat resah, perasaan tidak aman dan suka merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain dalam mencari nafkah penghasilannya merupakan dari pemerasan kelompok masyarakat lain (Rahmawati, 2002). Preman didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan pasti dan tidak berpenghasilan tetap, sehingga orang tersebut mengandalkan berbagai cara untuk menghasilkan uang dengan cara memeras dan mengancam (Wahyuni, Rahmah, & Darmiwati, 2021). Adanya sasaran dakwah seperti di atas, diharapkan menjadi bahan masukan (input) bagi pendakwah dalam merencanakan dan melaksanakan dakwah. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendakwah untuk mencapai suatu keberhasilan dakwah yang bahkan dapat mengubah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga upaya sosialisasi ajaran Islam dapat berjalan dengan baik (Abdullah, 2018).

Dewasa ini, tantangan dakwah tampaknya semakin berat yakni dengan adanya fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Terutama fenomena-fenomena sosial yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran agama Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan. Seorang muslim apabila melihat fenomena tersebut akan tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan-perbaikan maupun pembinaan dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai parameter kebaikan tersebut. Seseorang yang melakukan tindakan tersebut disebut pendakwah atau *da'i*, sementara seseorang yang berperilaku terkait dengan fenomena sosial itu disebut sasaran dakwah (*mad'u*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjabarkan fenomena yang sedang terjadi saat ini (Ibrahim, 2015). Tujuannya, untuk mendeskripsikan metode dakwah yang dilakukan

oleh seorang pendakwah untuk meningkatkan kesadaran preman di *Basecamp* SAR Juba Surakarta. Peneliti memilih subjek penelitian seorang pendakwah yang bernama K.H Muhammad Ali Naharussurur karena merupakan hasil dari pengamatan melalui beberapa kegiatan yang pernah peneliti ikuti. Beliau yang akrab disapa dengan “Abah Ali” menarik untuk dibahas karena peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait metode dakwah yang diterapkan olehnya.

Subjek penelitian secara spesifik diarahkan pada seorang pendakwah yang menyampaikan dakwah maupun membimbing jamaahnya di seluruh lapisan masyarakat. Adapun sebagian dari masyarakat yang dimaksud memiliki latar belakang seorang preman yang hidup di jalanan dengan penuh kebebasan, tetapi mereka sudah sadar dari tindak kejahatan maupun kemaksiatan yang selalu dilakukan dalam kesehariannya.

SAR Juba Surakarta sebagai lokasi penelitian dibentuk dan didirikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur pada tanggal 26 Februari 2007 di kawasan Pondok Ta’mirul Islam Surakarta. Anggota tim SAR pun berasal dari jamaah yang sudah bergabung sejak awal dengan Abah Ali, yakni orang-orang yang telah sadar dan bertobat dengan dedikasi tolong-menolong serta memberikan manfaat untuk orang banyak. SAR Juba juga mencakup ke seluruh wilayah dan terbuka terhadap semua kelompok yang ada mulai dari masyarakat biasa sampai mantan preman. SAR Juba merupakan kelompok relawan aksi cepat tanggap yang ikhlas dilatih demi kemanusiaan. SAR Juba Surakarta memuat beberapa kegiatan sosial oleh orang-orang di dalamnya, seperti mengamalkan jiwa sosial dengan memberikan pertolongan bagi mereka yang sedang mengalami musibah, bencana maupun kesulitan. Tempat ini juga menampung orang-orang yang berniat untuk bertobat dan memberikan wadah bagi mereka untuk mempelajari tentang agama Islam di kehidupan sehari-hari.

*Basecamp* SAR Juba Surakarta telah menampung orang-orang yang mayoritas pernah melakukan hal-hal menyimpang dengan latar belakang yang berbeda, seperti: menggunakan narkoba, mencuri, mabuk, berzina, dan berjudi. Adanya wadah atau tempat penampungan bagi para preman yang ingin bertobat ini membuat mereka masih seperti dianggap sebagai manusia yang mempunyai kesempatan untuk berubah menjadi pribadi yang baik. Dengan begitu, mereka pun membuktikan bahwa seorang preman bisa bertobat ke jalan Allah dan bermanfaat bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Muhammad Ali Naharussurur, bagi masyarakat Kota Solo dan sekitarnya cukup dikenal dengan sapaan “Abah Ali”. Beliau dikenal dengan sosok yang sering menangani atau membina preman yang ingin sadar maupun bertobat. Dengan begitu, dakwah beliau dinilai mudah dipelajari dan dipahami masyarakat dari berbagai latar belakang. Abah Ali merupakan salah satu putra dari pasangan Alm. KH. Naharussurur bin Syafi’i dengan Alm. Hj. Muttaqiyah, yakni seorang tokoh agama yang telah berjasa mendirikan sebuah Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta yang terletak di tengah kampung Tegalsari, Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, tepatnya berseberangan dengan Masjid Al-Asy’ari dan berdampingan dengan *Basecamp* SAR Juba Surakarta. Penelitian tentang dakwah kepada preman pernah dilakukan oleh Agus Suryani (2014) yang membahas Agus Suryani. (2014) metode dakwah K.H Muhammad Kuswanto di Perbalan Kota Semarang yang menyimpulkan, bahwa tujuan dari dakwah Gus Tanto, merubah image perbalan sebagai daerah preman menjadi lebih baik. Adapun metode yang digunakan adalah *Mujadalah*, metode *Bil Hikmah* dan metode *Ma’uidzoh Hasanah* serta berprinsip *husnuzan* dalam mendakwahi *mad’u*.

KH. Muhammad Ali Naharussurur lahir di Solo, pada tanggal 26 Februari 1969. Adapun nama kakek beliau yang selalu melekat dalam



ingatannya dan ayahnya, yakni KH. Syafi'i. Abah Ali merupakan putra ke-4 dari 5 bersaudara, yakni diantaranya: (1) Hj. An-Ni'mah Naharussurur (2) KH. Muh. Halim Naharussurur (3) KH. Muhammad 'Alim Naharussurur (4) KH. Muhammad Ali Naharussurur, dan (5) KH. Muhammad 'Adhim Naharussurur. Mereka selalu saling mendukung jalan dakwah yang dilakukannya supaya menjadi kebermanfaatn bagi masyarakat. Keluarga Abah Ali, yakni kakek dan kedua orangtuanya pun memiliki latar belakang sebagai orang-orang yang aktif dalam bidang keagamaan seperti berdakwah menyampaikan ajaran agama Islam. Jadi dengan kerendahan hatinya, Abah Ali mengikuti jejak langkah mereka dengan mewujudkan harapan kakek dan kedua orangtuanya untuk meneruskan dakwah dan menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Abah Ali dikenal sebagai tokoh agama di Kampung Tegalsari untuk menangani dan membina parapreman yang ingin bertobat, mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan ketaqwaan. Beliau melakukan pendekatan langsung terhadap para preman, memberikan nasehat serta pemahaman. Beliau mencoba menjelaskan pada jamaahnya tentang kenikmatan dalam ketaatan kepada Allah tanpa menyinggung kejadian kelam yang menimpa mereka di masa lampau.

KH. Muhammad Ali Naharussurur memulai pendidikan dasarnya di SD Ta'mirul Islam Surakarta pada Tahun 1976, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Ta'mirul Islam Surakarta pada Tahun 1982. Namun beliau di MTs Ta'mirul Islam hanya sampai kelas II pada Tahun 1984, karena saat menjelang kelas III beliau dipindahkan ke Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur. Jadi mulai Tahun ajaran 1984/1985 beliau melanjutkan pendidikan di Gontor, Jawa Timur. Selama kurang lebih 6 tahun, KH. Muhammad Ali Naharussurur menamatkan pendidikannya pada Tahun 1989. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Gontor, Abah Ali diberikan kebebasan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan dimana pun yang beliau

kehendaki. Namun tetap berada pada satu jalur di bidang keagamaan supaya kelak dapat meneruskan perjuangan dakwah ayahnya.

KH. Muhammad Ali Naharussurur melanjutkan perjalanan hidupnya untuk mengelilingi Indonesia, kurang lebih 19 bulan pascalulus dari Pondok Pesantren Gontor. Tujuannya yakni untuk mencari pengalaman dan menambah ilmu serta belajar apapun yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Setelah berkeliling Indonesia, KH. Muhammad Ali Naharussurur kembali ke rumah untuk belajar lagi bersama sang ayah kurang lebih selama 3 bulan. Mengenang kisah perjuangan ayahnya yang begitu besar dan melihat kehidupan yang selama ini dirasakan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Beliau merasa beruntung telah menjadi bagian dari keluarga yang harmonis dan sederhana, bahkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Hal itu pun menjadi tolok ukur kehidupan yang dicontoh oleh beliau, maka beliau pun meneruskan mandat dari sang ayah.

Pada awal Tahun 1991 KH. Muhammad Ali Naharussurur berangkat ke Arab Saudi untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Mekah. Beliau belajar melalui jalur non-formal yakni tanpa adanya gelar maupun ijazah, karena KH. Muhammad Ali Naharussurur belajar langsung bersama dengan guru-guru yang berada di Masjidil Haram selama 4,5 tahun. Sebenarnya, KH. Muhammad Ali Naharussurur mempunyai peluang besar untuk masuk ke Ummul Qura' University dan menimba ilmu disana bersama dengan rekan-rekan sebayanya. Namun karena beliau mempunyai tekad dan ambisi lebih untuk belajar dengan guru-guru besar yang ilmunya lebih mumpuni, maka beliau memanfaatkan kesempatan lain untuk belajar langsung bersama dengan mereka di Masjidil Haram.

KH. Muhammad Ali Naharussurur sengaja menempuh pendidikan melalui jalur non-formal karena beliau menyimpulkan pengalaman yang terjadi pada ayahnya. Singkat cerita, ayahnya yakni KH. Naharussurur bin Syafi'i adalah seorang lulusan sarjana muda

yang bergelar BA (*Bachelor of Arts*) atau setara dengan D3-Ahli Madya (sekarang). Namun, murid-murid KH. Naharussurur mempunyai gelar yang lebih tinggi dari beliau, seperti: doktor, insinyur, profesor, dan lain sebagainya. Mereka justru berguru kepada ayah dari KH. Muhammad Ali Naharussurur. Menurut beliau bahwa yang paling pokok itu adalah ilmunya, bukan ijazah atau gelarnya. Bukan berarti ijazah dan gelar itu tidak penting, tetapi yang paling pokok dan utama itu adalah ilmu. Hal itu menjadi sebuah prinsip dari sosok KH. Muhammad Ali Naharussurur yang mengambil kesimpulan dari pengalaman ayahnya.

KH. Muhammad Ali Naharussurur mengisahkan awal mulanya berdakwah, sebelum meneruskan amanah dari ayahnya beliau merasa masih perlu belajar lebih banyak lagi untuk menambah ilmu agama. Dengan kerendahan hatinya beliau tidak menganggap dirinya telah berilmu, namun *Insyallah* Allah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi semua umat-Nya. Usai menyelesaikan pendidikan di Arab Saudi tepatnya Masjidil Haram pada Tahun 1995, KH. Muhammad Ali Naharussurur diharapkan untuk meneruskan dakwah ayahnya yakni KH. Naharussurur bin Syafi'i di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan atas saran ayahnya juga beliau diminta untuk mencari guru lagi untuk selalu belajar, belajar dan terus belajar dalam hidupnya.

Pada akhirnya beliau bertemu dengan sosok guru yang berkharisma, berbudi luhur dan memiliki banyak keistimewaan. Beliau adalah KH. Soeratmo Muhammad Idris yang akrab disapa "Mbah Idris" dari Kacangan, Boyolali, Jawa Tengah. Beliau belajar tarekat Syadziliyah karena Mbah Idris merupakan guru tarekat Syadziliyah yang terkenal penuh dengan segala kearifannya. Tarekat Syadziliyah dalam hal ini merupakan tarekat yang diajarkan oleh tokoh sufi, yakni Syekh Abu al-Hasan Asy-Syadzili. Tarekat Syadziliyah ini pada prinsipnya sama dengan tarekat-tarekat yang lain, yakni mengajari, mendidik, mengarahkan murid-murid tarekat melalui suatu cara atau

jalan untuk menuju supaya mendekati diri kepada Allah SWT.

Mbah Idris, guru dari KH. Muhammad Ali Naharussurur mengajarkan dan menerapkan zikir tarekat Syadziliyah dalam dakwahnya sama seperti ulama-ulama terdahulunya. Adapun inti bacaan zikir tarekat Syadziliyah, yakni: (1) Tahlil 100x (2) Istigfar 100x, dan (3) Shalawat 100x, yang mana banyak makna diyakini terkandung di dalam bacaan zikir tersebut. Sepeninggal Mbah Idris, KH. Muhammad Ali Naharussurur membuat sebuah majelis zikir di kediaman beliau. Awalnya Abah Ali memulai untuk mengajarkan ngaji terkait tarekat Syadziliyah seperti yang diajarkan oleh Mbah Idris, dan juga mengajarkan ilmu fikih sesuai dengan kemampuan beliau. Namun yang hadir hanya segelintir orang saja, beliau pun tetap melanjutkan majelis zikir tersebut.

*Pada tahun 2002 KH. Muhammad Ali Naharussurur diminta oleh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, Jawa Tengah, untuk meneruskan pelajaran dan dakwah dari Mbah Idris. Abah Ali pun dibai'at dan diangkat sebagai penanggung jawab tarekat Syadziliyah di Kota Solo. Maka dari perjalanan itu lah, beberapa orang yang berlatar belakang, seperti: pengangguran, anak jalanan, preman mulai datang untuk belajar mengaji bersama Abah Ali (Wawancara pada 6 November 2019).*

Beberapa tahun kemudian semakin banyak yang bergabung untuk belajar mengaji di rumah Abah Ali, sampai pada akhirnya majelis zikir yang bertransformasi menjadi sebuah tim SAR Juba Surakarta pada Tahun 2007, dan membuat beliau dikenal masyarakat dari berbagai kalangan terkhusus oleh pemuda, pengangguran, para preman, dan lain sebagainya di Kota Solo.

Seiring berjalannya waktu, kabar duka menghampiri keluarga dan sanak saudara KH. Muhammad Ali Naharussurur. Bahwa ayahanda beliau, KH. Naharussurur bin Syafi'i selaku pendiri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam wafat pada bulan Juni 2010. Pada akhirnya beliau diberikan amanah untuk menggantikan dan meneruskan perjuangan

ayahnya menjadi pengasuh pondok bersama kedua saudaranya, yakni KH. Muhammad Halim Naharussurur dan KH. Muhammad 'Adhim Naharussurur sejak saat itu juga. KH. Muhammad Ali Naharussurur bersama kedua saudaranya mengemban tugas pokok dan ditunjuk sebagai pengganti pimpinan pondok supaya tongkat kepemimpinan tidak kosong.

Sebagaimana yang sudah diketahui dari perjalanan hidup di atas, bahwa KH. Muhammad Ali Naharussurur adalah sosok yang rendah hati dan dapat dipercaya oleh guru-gurunya karena kepribadiannya yang dapat berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Karenanya, beliau juga dapat dikatakan sebagai seseorang pemimpin yang memiliki kharismatik tersendiri. Sampai saat ini KH. Muhammad Ali Naharussurur sudah bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan harapan dan impian kakek dan kedua orangtuanya. Mereka merupakan motivator dan inspirator besar bagi KH. Muhammad Ali Naharussurur, karena mereka yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk keberhasilan beliau dalam menyampaikan dan menyebarkan dakwah Islam. Selain pendakwah yang harus memiliki kepripadian yang baik, perlu disadari juga bahwa kepribadian *mad'u* juga berbeda-beda. Memahami kepripadian *mad'u*, khususnya dalam hal ini adalah preman maka perlu kiranya untuk mengetahui kepribadiannya, sehingga metode dan media dakwah yang dipilih oleh *dai* tepat dan mampu mentransfer *maddah* (materi) dakwah. Tentu berbeda karakter, latar belakang keilmuan, dan usia menjadi faktor pertimbangan metode dalam berdakwah (Jalaludin, 2012).

### ***SAR Juba Surakarta***

Dilansir dari *website* resmi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang lokasinya berdampingan dengan *Basecamp* SAR Juba Surakarta. Maka secara geografis *basecamp* beralamatkan di Jalan KH. Samanhudi No. 3, Kampung Tegalsari, Kelurahan Bumi, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah tersebut dikelilingi oleh

daerah lain yang membatasinya, antara lain: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan KH. Samanhudi; 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan PonPes Ta'mirul Islam; 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Dr. Wahidin; dan 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kampung Tegalsari. Lokasinya berdampingan dengan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan berseberangan dengan Masjid Al-Asy'ari Surakarta yang merupakan masjid kebanggaan warga sekitar yang dibangun tahun 1990. Adapun kondisi lingkungan fisik *Basecamp* SAR Juba Surakarta secara umum sangat strategis dan mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan SAR Juba Surakarta, hal itu terlihat dari letaknya yang strategis dan mudah untuk dijangkau.

Sejarah berdirinya SAR Juba Surakarta berawal dari majelis zikir yang dibentuk oleh KH. Muhammad Naharussurur pada tahun 2000-an. Karena beliau diberikan mandat oleh Almarhum ayahnya (KH. Naharussurur bin Syafi'i) dan guru tarekat syadzilyah (KH. Soeratmo Muhammad Idris) supaya meneruskan dakwah mereka dan membuat sebuah majelis zikir di tempat beliau. KH. Muhammad Ali Naharussurur telah memiliki bekal ilmu yang diajarkan oleh kakek, ayah, dan guru-guru beliau untuk menerapkan zikir tarekat syadzilyah.

Seiring berjalannya waktu, jamaah KH. Muhammad Ali Naharussurur semakin bertambah, mereka berasal dari kalangan pengangguran bahkan para preman yang ingin bertobat. Hampir setiap hari di tempat tersebut menjadi kumpulan orang-orang yang pernah dimuliakan oleh Allah di jalanan. Pada akhirnya tempat tersebut kerap dijadikan *Basecamp* atau tempat berkumpul untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Mulai dari satu orang yang bergabung, menjadi beberapa orang yang bergabung, hingga berkumpul semakin banyak orang yang ikut mengaji dan zikir. Pada akhirnya KH. Muhammad Ali Naharussurur berinisiatif mengembangkan majelis bersama orang-orang yang bersedia meng-*khidmat*-kan dirinya supaya bermanfaat bagi masyarakat. Maka dari itu, beliau membuat tim SAR

dengan nama SAR Juba Surakarta yang dibentuk pada 26 Februari 2007 dan bertempat di *Basecamp* SAR Juba Surakarta terletak berdampingan dengan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang didirikan oleh ayahnya, Alm. KH. Naharussurur.

*Sebelumnya, adapun pengalaman KH. Muhammad Ali Naharussurur terdahulu saat pertama kali menemui salah satu jamaah SAR Juba Surakarta yang tengah mengalami keresahan, tepatnya di sekitar Masjid Pajang saat ia sedang "bersembunyi" dari bahaya yang menimpanya. Hingga pada akhirnya KH. Muhammad Ali Naharussurur mendekati orang itu untuk mencoba menenangkan, lalu beliau mengajaknya datang ke majelis zikir untuk belajar serta meninggalkan kemaksiatan. Kejadian tersebut juga merupakan hal yang melatarbelakangi berdirinya Basecamp SAR Juba Surakarta, karena dapat diambil hikmah bahwasanya KH. Muhammad Ali Naharussurur dapat memberikan wadah bagi mereka yang ingin sadar dan bertobat (Wawancara pada 14 November 2019).*

Dilansir dari portal berita NU Online, bahwa alasan dibentuknya tim SAR itu agar para jamaah bisa masuk ke semua lapisan masyarakat, agama, dan lain sebagainya. Anggota tim merupakan jamaah majelis zikir pada awalnya yang ikut mengaji bersama KH. Muhammad Ali Naharussurur yang berjumlah ratusan orang dan berasal dari berbagai latar belakang. Mereka adalah orang-orang yang dulunya pernah dimuliakan oleh Allah di jalanan, maka dengan adanya tim SAR Juba Surakarta mereka ingin hidupnya menjadi bermanfaat.

*Menurut penjabaran di atas, bahwa KH. Muhammad Ali Naharussurur membuat suatu majelis zikir karena amanah dan motivasi dari ayah dan guru-guru beliau. Dengan seiring berjalannya waktu beliau yang atas izin Allah dipertemukan dengan orang-orang yang pernah dimuliakan oleh-Nya di jalanan, karena penyampaian dakwah beliau pun yang dapat diterima oleh masyarakat luas dan khususnya bagi para preman. Maka semakin hari semakin bertambah banyak jama'ah yang ingin sadar dan bertobat, alhasil KH. Muhammad Ali Naharussurur membuat*

*sebuah tim SAR dengan nama SAR Juba Surakarta yang anggotanya terdiri dari para jama'ah itu (Wawancara pada 10 Februari 2020).*

Menurut KH. Muhammad Ali Naharussurur, SAR diartikan sebagai *Search and Rescue*, yakni pencarian dan penyelamatan. Sedangkan "Juba" merupakan singkatan dari baju baru. Adapun maksud dari "Juba" yang diambil dari bahasa Arab, yakni ambillah atau tolonglah. Filosofinya adalah bahwa di masa lampau jiwa dan raga seseorang masih terbungkus oleh "baju" kemaksiatan. Lalu di masa sekarang telah berganti dengan "baju" yang baru yakni sebuah ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, dapat dimaknai juga sebagai wadah untuk memberikan pertolongan dari musibah atau bencana berupa fisik maupun non-fisik.

Eksistensi SAR Juba sejatinya mengingatkan kita pada maraknya komunitas hijrah di Surakarta beberapa tahun belakangan. Kita mencatat beberapa komunitas hijrah di Solo, misalnya Yuk Ngaji Solo, Jaga Sesama, Espresso dan lain-lain. Komunitas hijrah identik dengan kegiatan dakwah yang dibalut dengan kultur anak muda. Riset mengenai fenomena hijrah menarik dicermati dan telah dilakukan sejumlah peneliti (Adawiyah & Adnani, 2021; Amna, 2019; Aula & Abas, 2020; Fajriani, 2019; Firly Annisa, 2018; Lyansari, 2018; Sari, Husein, & Noviani, 2020; Sunesti, Hasan, & Azca, 2018; Zulhazmi & Priyanti, 2020).

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan di SAR Juba Surakarta adalah Manaqiban. Manaqiban merupakan pengajian rutin atau biasa yang mereka sebut manaqib diadakan setiap malam Senin di *Basecamp* SAR Juba Surakarta bertujuan untuk mengenang sejarah para Wali Allah, termasuk akhlak terpuji, nasihat dan perilaku yang dapat dijadikan suri tauladan bagi para jamaahnya. Dalam pembacaan manaqib ini dipimpin oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur, sementara para jamaah mendengarkan dengan khusyu' dan sesekali mengikuti setiap kalimat yang diucapkan oleh pemimpin bacaan.

Kegiatan manaqiban pada dasarnya ditujukan untuk umum,



tetapi biasanya yang hadir yakni: santri dan santriwati Ponpes Ta'mirul Islam, keluarga dan saudara dari KH. Muhammad Ali Naharussurur serta para jamaah SAR Juba Surakarta. Adapun masyarakat sekitar yang hadir manaqiban ini yakni para janda serta anak yatim-piatu setiap malam Senin. Adapun acara manaqiban ini diisi dengan pembacaan doa melalui ayat-ayat yang telah ditentukan, serta kegiatan sedekah untuk orang-orang yang membutuhkan.



**Gambar 4.** Dokumentasi manaqib jamaah putra  
(Dok. Pribadi akun @muhamadridlo, tahun 2018)



**Gambar 5.** Dokumentasi manaqib jamaah putri  
(Hasil observasi, 26 Januari 2020 di Basecamp SAR Juba)

Beberapa jamaah putri yang sudah hadir di dalam *basecamp*, di sebelah kiri biasanya ditempati oleh santriwati Ponpes Ta'mirul Islam. Bagian belakang ditempati oleh warga sekitar yakni ibu-ibu dan anak-anak, yang hadir dari latarbelakang janda, fakir miskin, dan yatim piatu. Kegiatan tersebut berlangsung dari ba'da Isya hingga pukul 22.30 WIB dan para jamaah yang hadir terlihat antusias dari awal sampai akhir kegiatan, karena mereka larut dengan suasana pengajian dibalut dengan *guyonan* ala KH. Muhammad Ali Naharussurur. Usai pengajian diakhiri, warga yang sudah mendapatkan kupon sodaqoh menuju ke samping *basecamp* untuk pengambilan uang belasan hingga puluhan ribu untuk setiap orangnya.

Kegiatan selanjutnya adalah tadarus keliling. Tadarus keliling merupakan kegiatan mengaji bersama yang dilaksanakan dengan cara berpindah tempat, pada waktu sore (ba'da ashar). Tadarus keliling ini

dapat dilaksanakan di setiap rumah para jamaah sekaligus bertujuan untuk silaturahmi. Jamaah yang sudah bisa mengaji biasanya mengajari jamaah yang belum bisa mengaji. Sebenarnya tadarus ini ditujukan untuk umum, namun biasanya yang hadir hanya dari jamaah SAR Juba Surakarta yang terbiasa singgah di *basecamp*.



**Gambar 6.** Dokumentasi tadarus jamaah putra  
(Dok. Pribadi akun @dennyazam, Tahun 2018)

Jamaah putra yang tadarus keliling ba'da ashar setiap hari, rumah para jamaah masih di wilayah Kota Solo. Mereka belajar dan mengajar mengaji, mulai dari Iqro' jilid 1 hingga Al-qur'an juz 30. Maka dari kegiatan tadarus serta belajar-mengajar mengaji tersebut dapat diperoleh sebuah kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar-jamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan kegiatan ini pun tidak ada unsur tekanan maupun paksaan, karena seesuai dengan kesadaran diri para jamaah.

SAR Juba Surakarta juga melaksanakan kegiatan tahunan berupa milad SAR Juba. Milad atau ulang tahun SAR Juba Surakarta ini diadakan setiap satu tahun sekali di area *basecamp* pada tanggal 26 Februari, terkadang sampai menutup jalan sekitar untuk kelancaran acara milad tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan biasanya adalah pentas seni yang diramaikan oleh grup pelawak Solo kondang, yakni "Pecas Ndahe" dan para jamaah yang mempunyai bakat di bidang

seni pertunjukan, misalnya : bermain musik, bernyanyi, ataupun *stand up comedy*. Selain itu dalam runtutan acara juga diisi ceramah dan doa bersama dengan KH. Muhammad Ali Naharussurur. Adapun pembagian *sodaqoh* untuk anak yatim-piatu dan janda pada akhir acara milad. Kegiatan seperti ini dianggap sah saja sebagai media dakwah untuk mencapai tujuan dakwa sendiri, yaitu amar akrof dan nahi mungkar. Menurut Acep (2012), apabila dakwah menggunakan media seni semakin populer, maka keuntungannya bukan hanya sebatas ber-amar ma'ruf nahi mungkar, melainkan juga sebagai aktivitas oleh rasa atau oleh kalbu, baik bagi pelaku maupun penikmatnya. Kegiatan oleh kalbu yang nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani.



**Gambar 7.** Dokumentasi Milad SAR

(Dok. Pribadi akun @pecasndahe dan akun @yasvi\_el\_syafeei, Tahun 2019)

Grup lawak kondang, yakni Pecas Ndahe menjadi salah satu pengisi acara Milad tahunan SAR Juba Surakarta yang diadakan pada tanggal 26 Februari 2019 lalu. Acara tersebut dihadiri oleh ratusan orang yang memadati kawasan *basecamp* karena kegiatan ditujukan untuk umum, namun biasanya yang hadir antara lain: jamaah SAR Juba, santri dan santriwati Ponpes Ta'mirul Islam, anak yatim-piatu, fakir-miskin, dan warga di sekitar *basecamp*.

Penampilan dari beberapa jamaah SAR Juba Surakarta yang memiliki bakat bermusik. Mereka biasanya berlatih terlebih dahulu beberapa minggu sebelum tampil di atas panggung. Acara milad tersebut disimpulkan bahwa dengan rangkaian kegiatan yang diadakan

secara positif dapat membuat para jamaah sadar akan kenyamanan dalam beragama, tanpa adanya tekanan maupun paksaan. Mereka juga dapat merasakan arti kebahagiaan yang di ridhoi Allah SWT dan mereka juga dapat menyalurkan bakat mereka melalui kegiatan milad SAR Juba Surakarta di *basecamp*.

SAR Juba Surakarta mengadakan kegiatan zikir dan pengajian ini setiap tanggal 10 Muharrom di area *basecamp*. Setiap tahun diadakan guna ditujukan sebagai Idul Yatama, yakni anjuran untuk menyantuni anak-anak yatim. Area *basecamp* SAR Juba dipadati oleh anak-anak dan ibu-ibu yang mengikuti zikir dan pengajian akbar. Mereka datang dari berbagai wilayah di Kota Solo, dan mereka sangat antusias dengan adanya kegiatan tersebut. Dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya kegiatan ini akan membuat para jamaah *basecamp* SAR Juba Surakarta sadar pentingnya berbagi terhadap sesama yang lebih membutuhkan. Berangkat dari situ lah mereka tergerak hatinya untuk mengumpulkan donasi dan mengemas kegiatan secara baik melalui pengajian dan zikir akbar supaya bermanfaat bagi orang banyak.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh SAR Juba Surakarta juga merujuk pada kegiatan sosial, seperti pembagian zakat fitrah dan daging kurban. Kegiatan ini dilaksanakan biasanya sebelum Hari Raya Idul Fitri, setiap bulan Ramadhan. Dibagikan kepada para jamaah SAR Juba Surakarta dan masyarakat di sekitar *basecamp* yang tidak mampu. Tujuan diadakannya kegiatan pembagian zakat ini adalah untuk memberikan contoh serta mengajak para jamaahnya untuk belajar berbagi dengan yang tidak mampu, berbagi kemenangan bersama dengan orang-orang yang kurang beruntung. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan saat Hari Raya Idul Adha, qurban yang tersedia merupakan qurban dari para jamaah *basecamp* SAR Juba Surakarta. Daging qurban dibagikan kepada jamaah yang kurang mampu dan semua masyarakat di sekitar *basecamp*.

Kegiatan lain dari SAR Juba Surakarta juga diarahkan pada kegiatan-kegiatan kondisional berupa ziarah kubur, kegiatan SAR,

serta silaturahmi. Kegiatan ziarah kubur diadakan secara mendadak ketika jamaah sedang berkumpul namun tidak ada kegiatan di *basecamp*. Maka KH. Muhammad Ali Naharussurur mengajak mereka untuk berkunjung ke makam para guru ataupun para wali. Dulu kegiatan ini rutin diadakan seminggu sekali di dalam kota maupun di luar kota, namun karena adanya beberapa faktor dari kesiapan para jamaah maka kegiatan ini dilakukan secara mendadak kapan saja.

Rombongan jamaah SAR Juba Surakarta ziarah ke makam Mbah Idris, Kacangan, Boyolali dan mengadakan tahlilan yang ditujukan untuk Almarhum KH. Soeratmo Muhammad Idris. Rombongan jamaah mengunjungi makam Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur untuk berziarah. Dengan begitu, mereka akan belajar berziarah yakni mengingatkan seseorang tentang kematian. Bahwa setiap manusia, siapa pun itu pasti akan mengalami mati dan semua akan kembali kepada Allah. KH. Muhammad Ali Naharussurur juga memberikan motivasi dan nasehat-nasehat bagi kesadaran para jamaahnya.

SAR Juba Surakarta juga melaksanakan kegiatan kemanusiaan *Search and Rescue* (SAR) ini dilakukan saat terjadi sebuah bencana atau musibah yang melanda di suatu tempat. Misalnya : banjir bandang, gunung meletus ataupun tanah longsor. Maka anggota SAR Juba Surakarta akan segera mempersiapkan diri untuk menolong ataupun membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Penanaman pohon di wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu secara sukarelawan oleh salah satu jamaah SAR Juba Surakarta. Bertujuan untuk mereboisasi hutan kembali.



**Gambar 13.** Dokumentasi anggota SAR  
(Dok. Pribadi @rosyid\_alhabib, pada Tahun 2018)



**Gambar 14.** Dokumentasi anggota SAR  
(Dok. Nuonline, diakses pada September 2019)

Beberapa anggota SAR Juba Surakarta bersama dengan TNI/Polri membantu dalam penanganan bencana banjir bandang. Anggota SAR yang sudah bergabung juga dibekali dengan pelatihan dan penanganan reaksi cepat tanggap di lapangan, jadi mereka akan menerapkan kemampuannya dalam kegiatan SAR sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ini dapat menjadikan para jamaah belajar menolong sesama untuk berbuat baik dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Bukan hanya menolong seseorang yang membutuhkan saja, namun juga merawat alam dan mencegahnya dari faktor-faktor adanya bencana alam yang disebabkan oleh kelalaian manusia. Karena Allah SWT menyuruh manusia di bumi ini untuk saling menghargai dan menyayangi semua makhluk yang diciptakan-Nya.

Silaturahmi antar-jamaah *basecamp* yakni dengan mengadakan kunjungan di sebuah tempat dalam rangka mempererat tali persaudaraan dan dapat menyampaikan pesan dakwah kepada para jamaah *basecamp*. Kegiatan ini dilakukan secara kondisional, biasanya keliling di setiap rumah para jamaah sesuai dengan kesiapan mereka. Sebenarnya dapat diterapkan setiap kali ketika para jamaah berkumpul di *basecamp*, atau pun bertemu secara tidak sengaja di tempat tersebut. kegiatan silaturahmi, salah satunya dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



**Gambar 15.**Dokumentasi kegiatan silaturahmi  
(Dok. Pribadi akun @dennyzam, pada Tahun 2018)

Silaturahmi KH. Muhammad Ali Naharussurur bersama para jamaah *basecamp* sekaligus membahas kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi orang banyak untuk kedepannya. Dari paparan yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SAR Juba Surakarta, maka berikut ini beberapa hasil wawancara dengan subjek dan informan. KH. Muhammad Ali Naharussurur memaparkan semua kegiatan yang diadakan dalam SAR Juba Surakarta, yakni meliputi: kegiatan rutin, tahunan dan kegiatan yang dilakukan secara kondisional ataupun sifatnya mendadak sesuai dengan kesiapan para jama'ahnya. Berikut hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ali Naharussurur:

*“Untuk kegiatan rutin, kami biasanya melakukan zikir dan shalat berjama’ah lalu setiap sore mengadakan tadarus atau mengaji keliling dari rumah ke rumah teman-teman yang bergabung di basecamp. Selain itu setiap malam Senin dan malam Kamis, kami mengadakan pengajian rutin yang biasanya disebut dengan manaqiban dan ada pembagian sodaqoh. Adapun kegiatan tahunan yakni milad SAR Juba Surakarta setiap tanggal 26 Februari, lalu pada tanggal 10 Muharram kami adakan pengajian dan zikirakbar. Pembagian zakat fitrah di bulan Ramadhan dan pembagian daging qurban pada hari raya idul adha. Ada juga kegiatan yang sifatnya dadakan , seperti : ziarah kubur untuk berkunjung ke makam para guru dan*

*para wali, silaturahmi, bahkan melakukan kegiatan SAR jika ada bencana/musibah yang melanda orang-orang yang membutuhkan pertolongan.” (Wawancara KH. Muhammad Ali Naharussurur, 14 November 2019).*

Kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur di atas, juga menjadi hal yang diterapkan oleh salah satu preman yang sudah sadar. Dengan begitu mereka dapat meningkatkan kesadarannya dalam beragama. Berikut hasil wawancara jamaah *basecamp* Inisial D :

*“Disini saya ikut mengaji, shalat berjama’ah, berzikir bersama teman-teman. Terkadang ikut ziarah kubur, silaturahmi, dan juga ikut membantu nge-SAR saat terjadi bencana/musibah.” (Wawancara jamaah basecamp Inisial D, 24 November 2019).*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di *basecamp* SAR Juba Surakarta menjadi beberapa faktor yang menyebabkan para preman menjadi sadar dan bertobat. Dan semua kegiatan tersebut tak luput dari peran KH. Muhammad Ali Naharussurur sebagai pendakwah maupun guru bagi mereka. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadi strategi dakwah yang dimiliki oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur sesuai dengan kemampuan, ilmu dan kondisi beliau. Dan sebagai pendakwah beliau mampu mengajak dan mengajarkan ajaran agama Islam sehingga meningkatkan kesadaran para preman. Selaras dengan apa yang disampaikan Wardi (1999) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* disampaikan, bahwa keberhasilan dakwah seorang da’i dipengaruhi oleh metode (cara) dan media yang digunakan untuk menyampaikan isi (nilai) materi dakwahnya. Karenanya, kepaiawaian da’i dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi keberhasilan menyampaikan kebaikan dan diterima oleh *mad’u*.



### ***Gambaran Peningkatan Kesadaran Preman***

Salah satu bentuk upaya yang dijalankan dalam SAR Juba adalah dengan zikir. Zikir yang diterapkan pun dilakukan melalui amalan tarekat *syadziliyyah*. Menurut Saifuddin Zuhri (2011), tarekat *syadziliyyah* merupakan jembatan ataupun jalan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, mengarah pada pelurusan jiwa dan pembinaan moral namun tidak berarti harus menjauhi urusan duniawi. Maka dengan berzikir para mantan preman dapat merasakan ketenangan jiwa. Melalui berzikir dan belajar ajaran agama Islam bersama dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang yang hampir sama, dan dipimpin oleh seorang guru yang dapat memahami karakter masing-masing orang, maka mereka akan lebih nyaman dan mudah memahami dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa merasa sangat tidak percaya diri.

Terkait dengan kegiatan zikir dalam SAR Juba di atas, sejumlah faktor dinyatakan paling dominan dapat menyebabkan para preman melakukan keburukan ataupun kemaksiatan, yakni faktor lingkungan dan pergaulan. Misalnya lingkungan yang tidak mendukung maupun pergaulan yang tidak baik, contoh: teman sebaya yang memiliki latar belakang sering melakukan kemaksiatan. Hal tersebut sangat berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Selain faktor yang dominan tersebut, kurangnya ilmu dan kurangnya kesadaran dalam ajaran agama Islam juga menjadi perhatian khusus bagi para preman. Lemahnya iman juga tidak mampu membentengi diri, sehingga mereka mudah terjerumus di dalam kemaksiatan. Paparan pengalaman dan proses pertobatan dijelaskan oleh salah seorang jamaah dalam SAR Juba Surakarta, berinisial S.

*“Saya dulu adalah seorang kepala preman, bajingan, pecandu narkoba, sering melakukan kemaksiatan. Lalu suatu ketika, saya dihadapkan oleh kejadian yang membuat saya selalu teringat segalanya dalam hidup saya selama ini apalagi terkait dengan sebuah kematian. Jadi sebelum saya sadar seperti sekarang, saya pernah menolong orang kecelakaan di jalan raya. Orang tersebut seketika*

*meninggal di tempat saat saya dan teman saya menolongnya. Tiba-tiba sekejor tubuh saya merinding dan kemudian di sepanjang jalan saya memikirkan orang yang meninggal tadi. Dari situlah mulai terbesit dalam benak saya, bagaimana kalau saat itu saya meninggal dan belum memiliki bekal untuk mati.”(Wawancara jamaah basecamp Inisial S, 14 November 2019).*

Selain itu, adapun sepenggal kisah perjalanan tobat yang dialami oleh Roni (24). Pemuda asal Solo tersebut menceritakan awal mula terjerumus kemaksiataan, saat ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia mengaku bahwa terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan dengan teman-temannya, karena kedua hal tersebut menjadi pengaruh yang paling dominan dalam kehidupan Roni.



**Gambar 16.** Dokumentasi kesadaran preman  
(Hasil observasi, pada 10 Februari 2020)

Wawancara dengan Roni yang kebetulan sedang berada di *basecamp*. Ia merupakan salah satu preman yang sudah sadar dan bertobat, dan sedikit menceritakan tentang perjalanan kisah tobatnya. Aktivitas di jalanan sudah menjadi kehidupan Roni semenjak ia dikeluarkan dari sekolahnya. Ia dikeluarkan pada saat kelas II SMP, lantas hal tersebut membuatnya tidak tamat Sekolah Menengah

Pertama. Mulai dari situ, ia semakin dekat dengan dunia bebas tanpa ada rasa penyesalan yang mendalam. Beberapa kegiatan Roni sebelumnya, antara lain adalah mabuk, berjudi, menjadi anak *punk*, dan punya tato hampir di seluruh badan bahkan pada bagian bola mata sebelah kiri dipenuhi oleh tinta tato. Sudah menjadi hal yang biasa bagi Roni dan teman-temannya untuk melakukan kegiatan tersebut. Mereka pun kebal akan cibiran dari masyarakat luas bahkan tidak peduli jika dipandang sebelah mata.

Pihak keluarga, terutama ibunya sudah berkali-kali menasehati dan mengingatkan Roni untuk keluar dari kemaksiatan dan mendoakannya supaya sadar dan segera bertobat. Namun ia masih belum terketuk pintu hatinya, dan tetap mencari kebebasan di jalanan. Hingga akhirnya Roni dihadapkan pada sebuah kejadian yang membuat hati, raga, dan pikirannya berkecamuk. Bahwa yang sudah ia lakukan selama ini salah bahkan tidak ada manfaatnya sama sekali. Maka terbesit dalam pikirannya untuk sadar dan menyudahi dunia kelamnya.

Mulai tahun 2017, pemuda 24 tahun itu bergabung di *basecamp* SAR Juba Surakarta. Awalnya Roni menerima sebuah ajakan dari kerabat yang peduli dengan kondisinya saat itu. Ia diajak untuk bersilaturahmi dan mengikuti pengajian dan manaqiban pada malam Senin. Selama kurang lebih satu tahun ia mulai tertarik dengan dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur.

Pada akhirnya, di suatu malam Roni memberanikan datang ke *basecamp* seorang diri untuk izin menemui dan belajar dengan KH. Muhammad Ali Naharussurur. "Abah Ali" sapaan akrabnya, menerima Roni dengan baik dan dengan kerendahan hatinya bersedia mendengar dan menasehati Roni tanpa menyudutkan keadaannya. Berangkat dari situlah, Roni melakukan segala aktivitasnya di *basecamp*, diantaranya : belajar mengaji, salat, berzikir, makan, minum, tidur, mandi, dan lain sebagainya karena ia saat itu meninggalkan rumah beberapa tahun.

Perubahan yang signifikan sangat dirasakan oleh Roni, seorang preman sadar dan bertobat dari kemaksiatan yang menjerumuskannya di masa lampau. Hal tersebut tak luput dari hidayah Allah dan dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Sehingga ia dapat mengerti ajaran agama Islam, melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi orang banyak, serta mendekatkan diri kepada Allah. Berikut hasil wawancara dengan Roni :

*“Yang saya rasakan setelah bergabung di basecamp yaitu selain perubahan yang sangat signifikan yang berangsur membaik Insyaallah, karena hidayah yang datang dari Allah dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Abah Ali bisa mudah saya pahami. Selain itu, saya juga bisa belajar menghargai diri sendiri. Jika kita bisa menghargai diri sendiri dan menghargai semua makhluk ciptaan Allah maka Allah juga akan menyayangi kita.” (Wawancara dengan Roni pada 10 Februari 2020).*

Dari beberapa penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pelajaran maupun bimbingan dari orang lain menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para preman tersebut. Supaya mereka menjadi baik bahkan lebih baik lagi dalam menjalani hidup, dan yang terpenting adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ada banyak alasan-alasan mereka untuk datang ke *basecamp*. Diantaranya adalah adanya keinginan mereka sendiri untuk berubah menjadi baik, ajakan oleh teman sekumpulan yang sudah sadar dan bertobat, tanpa sengaja mendatangi *basecamp* karena ada masalah yang sulit untuk mereka atasi, dan masih banyak lagi alasan mereka untuk berubah sadar dan bertobat menuju ke jalan yang benar. Berangkat dari alasan-alasan preman bergabung ke *basecamp* inilah, sang guru yakni KH. Muhammad Ali Naharussurur menerima mereka dengan senang hati. Beliau pun tidak serta merta menghakimi mereka, namun ia menggunakan cara menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pemikiran mereka.

### *Dakwah Muhammad Ali Naharussurur Untuk Meningkatkan Kesadaran Preman*

Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, dan menyampaikan kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan dan lain sebagainya yang dilakukan seorang pendakwah dengan bijaksana menuju ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah diartikan sebagai wujud pembinaan dan pengembangan. Pembinaan ditujukan orang yang sudah memeluk agama Islam ataupun yang sudah beriman, sedangkan pengembangan diupayakan bagi orang-orang yang belum memeluk Islam. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat Islam sesuai dengan perintah Allah. Baik dilakukan oleh siapapun bagi umat Islam, semuanya diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi dan kemampuan serta ilmu yang dimilikinya.

Adapun keterkaitan dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah, mereka dituntut memiliki sifat, sikap maupun tingkah laku untuk menjadi contoh dan teladan bagi para sasaran dakwah (*mad'u*). Menurut peneliti, dari beberapa pernyataan tersebut sudah dimiliki oleh sosok KH. Muhammad Ali Naharussurur, melalui tiga cara penyampaian dakwah yang beliau gunakan melalui metode dakwah, diantaranya: al-Hikmah, al-Mau'izah Hasanah, dan al-Mujadalah.

*Bil Hikmah* merupakan proses dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur untuk meningkatkan kesadaran preman, yakni dengan cara memilih dan memilah serta menyelaraskan cara berdakwah sesuai kondisi preman yang ditangani agar mereka dapat menerima ajaran agama Islam dengan baik, sehingga mereka merasa tertarik dan nyaman untuk belajar lebih dalam mengenai agama dan Allah SWT. Menurut KH. Muhammad Ali Naharussurur, cara untuk menyelaraskan dakwah sesuai dengan kapasitas kemampuan preman yakni: (1) Memberikan kenyamanan, berikan mereka kenyamanan

di tempat tinggal, lingkungan sekitar dan teman-teman yang baru ditemui (2) Minimalkan perintah ataupun beban pada mereka, supaya tidak ada peraturan yang terlalu membebani mereka. Namun ada prinsip yang harus diingat, bahwa yang halal dilakukan dan yang haram ditinggalkan.

*Bil Mau'idzah Hasanah* yakni sebuah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran maupun nasehat yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Menurut KH. Muhammad Ali Naharussurur, cara menyampaikan pesan dakwah melalui perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang antara lain: (1) Menyentuh hatinya, buat mereka nyaman tanpa tekanan. Penerapannya kondisional dan relatif karena setiap orang memiliki sifat serta watak yang berbeda (2) Munculkan kesadarannya, tidak perlu memaksakan kehendak bahkan melarang ataupun mengancam. Namun berikan pembinaan secara bertahap sehingga dapat meluluhkan hati mereka.

*Bil Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan kedua pihak, agar mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan salah satu pihak menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, serta tidak menimbulkan permusuhan dan saling menghargai serta menghormati. Menurut KH. Muhammad Ali Naharussurur, dalam menerapkan tukar pendapat maupun tanya-jawab tersebut sebaiknya dilakukan dengan: (1) Memberikan kebebasan, mereka bebas berpendapat dan berargumen namun untuk meningkatkan kualitas dirinya menuju ke arah yang positif dan produktif (2) Sikap mengawasi, KH. Muhammad Ali Naharassurur selalu mengawasi layaknya orang tua dengan anaknya. Beliau akan menanyakan kegiatan dan keadaan yang terjadi pada mereka, mendengarkan cerita mereka, bahkan berdiskusi mengenai kehidupan mereka. Salah satu tujuan dibentuknya SAR Juba Surakarta yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran preman, dan membuat mereka menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur merupakan dakwah yang dikemas dengan tepat dan diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan berupa: manaqiban, tadarus keliling, milad yang diisi rangkaian acara positif, zikir dan pengajian akbar, ziarah makam, silaturahmi, menolong sesama, bersedekah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Sosok pendakwah, khususnya KH. Muhammad Ali Naharussurur dalam menyampaikan pesan dakwah berharap agar sasaran dakwahnya mengerti, memahami dan dapat menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu adapun efek atau timbal balik yang ditimbulkan dari penyampaian dakwah, antara lain: efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral.

Mengenai pengaruh terhadap efek kognitif, efek ini adalah akibat yang timbul pada diri sasaran dakwah dan bersifat informatif bagi dirinya. Jadi para preman akan menerima pesan melalui proses berpikir dan kesadaran diri. Bukti konkrit bahwa mereka mengetahui dan memahami dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur, antara lain: mampu membedakan baik dan buruk, halal dan haram, mengerti bacaan zikir, mengerti cara mengaji, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam. Melalui proses berpikir preman sesuai dengan kemampuannya, mereka akan menangkap pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Dengan begitu mereka mulai sadar dan mengerti tentang pesan-pesan ajaran agama Islam yang disampaikan, tanpa adanya paksaan ataupun ancaman. Sehingga akan menimbulkan efek yang berkaitan dengan perasaan preman.

Untuk efek afektif, efek ini merupakan hal yang memiliki keterkaitan dengan perubahan perasaan, meliputi emosi, sikap serta nilai pada diri sasaran dakwah. Adapun bukti konkrit bahwa para preman meningkat kesadaran, maka mereka merasakan rasa percaya diri di lingkungan sekitarnya, menjadi orang yang sabar, rasa bertaqwa dan merasakan kepedulian terhadap sesama. Rasa percaya diri, sabar, dan peduli terhadap sesama akan timbul pada diri preman, karena ia

telah mengerti dan memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada *basecamp* SAR Juba Surakarta. Sehingga tingkat kesadaran mereka akan meningkat dan menimbulkan efek behavioral, yakni efek yang berkaitan dengan perilaku mereka.

Terakhir adalah efek behavioral, yaitu efek yang timbul pada diri sasaran dakwah yang berkenaan dengan perilaku, tindakan, tingkah laku mereka. Bahwa preman yang kesadarannya telah meningkat akan merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, antara lain: meninggalkan kemaksiatan, melakukan kebajikan, menyebarkan pesan dakwah, b, menolong sesama, menghormati orang lain, berzikir, mengaji dan lain sebagainya.

Adanya dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur, para preman tersebut akan timbul efek perubahan pada perilaku dan tindakannya. Maka mereka meningkat kesadarannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi banyak orang, serta meninggalkan kemaksiatan seperti yang pernah mereka lakukan di masa lampau.

Dalam kegiatan dakwah KH. Muhammad Ali Naharussurur untuk meningkatkan kesadaran para preman di *basecamp* SAR Juba Surakarta, tentunya tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor yang mendukung KH. Muhammad Ali Naharussurur dalam berdakwah adalah ilmu yang dimiliki oleh beliau dan ridho dari Allah, karena beliau belajar dengan para guru secara lillahi ta'ala untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menyampaikan dakwah yakni kelalaian beliau dalam berucap maupun bertindak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang sudah dipaparkan



sebelumnya. Adapun hal berkenaan dengan metode dakwah yang diterapkan oleh seorang pendakwah, sehingga timbul efek yang dapat meningkatkan kesadaran preman yaitu : (1) Dakwah al-hikmah, yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran preman dengan cara menyelaraskan dakwah sesuai dengan kondisi preman (2) Dakwah al-mau'idzah hasanah, suatu wujud dakwah melalui nasehat dengan perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang (3) Dakwah al-mujadalah, yakni tukar pendapat ataupun diskusi yang dilakukan oleh dua belah pihak tanpa menimbulkan adanya permusuhan dan saling menghormati serta menghargai.

Selain itu adapun efek yang timbul dari adanya metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Efek-efek tersebut timbul sehingga dapat meningkatkan kesadaran preman di *basecamp* SAR Juba Surakartadiantaranya: (1) Efek kognitif, para preman mengetahui dan memahami sesuai kemampuannya mengenai dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Misalnya: mengetahui tentang baik dan buruk, mengetahui halal dan haram (2) Efek afektif, perasaan yang muncul dalam diri preman karena mengetahui dan mengerti pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur. Misalnya: menjadi seseorang yang percaya diri, sabar, dan peduli sesama (3) Efek behavioral, merupakan efek yang timbul dan berkenaan dengan perubahan perilaku maupun tingkah laku preman karena dakwah KH. Muhammad Ali Naharussurur. Misalnya: menyebarkan pesan dakwah, meninggalkan kemaksiatan, melakukan kebajikan.

### *Saran*

Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang kegiatan dakwah di *Basecamp* SAR Juba Surakarta. Metode yang diterapkan oleh KH. Muhammad Ali Naharussurur perlu dikaji lebih dalam terkait pencegahan premanisme di Surakarta. Penting disadari oleh pendakwah tentang keragaman mad'u, khususnya preman yang

memerlukan metode khusus. Disarankan bagi pengelola *Basecamp* SAR Juba untuk meningkatkan media dakwah, seperti membuat *channel* Youtube/podcast yang berisi hikmah dan perjalanan tobat seorang preman. Adapun peneliti selanjutnya dapat melakukan riset tentang komunitas hijrah atau komunitas dakwah di Solo yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Acep, A. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Adawiyah, R. Al, & Adnani, K. (2021). MAKNA HIJRAH DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i1.3232>
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>
- Arifin, M. (1991). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aula, L. G., & Abas, Z. (2020). Metode Dakwah Penceramah di Komunitas "Yuk Ngaji" Solo. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2729>
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Gro.
- Fajriani, S. W. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Firly Annisa, M. (2018). Hijrah Milineal: Antara Kesalehan dan Populism. *Ma'arif*, 15(1).
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Depok: Rajawali Press.

- Lyansari, K. N. (2018). Hijrah Celebrity : Creating New Religiosities , Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 211–232.
- Munir, A. S. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Munir, A. S. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmawati, L. (2002). Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi). *Jurnal Penelitian Hukum Universitas Singaperbangsa*.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sari, T. Y., Husein, F., & Noviani, R. (2020). Hijrah and Islamic Movement in Social Media: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran. *Dinika*, 5(1).
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah: agency and identity negotiation, 8(2), 173–197.
- Suryani, A. (2014). *Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode Dakwah K.H Muhammad Kuswanto Di Perbalan Kota Semarang*. IAIN Walisongo Semarang.
- Wahyuni, F., Rahmah, S., & Darmiwati, D. (2021). Penyuluhan Hukum tentang Premanisme dan Penegakan Hukumnya di Desa Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Karya Abdi*, 02(01), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/karyaabdi.v2i1.1302>
- Wardi, B. (1999). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Zuhri, S. (2011). *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras.
- Zulhazmi, A. Z., & Priyanti, E. (2020). Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini : Studi Komunitas Jaga Sesama Solo, 40(2), 168–181.

